

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial tentunya manusia dituntut untuk selalu menjalin interaksi dengan sesama manusia. Semakin majunya zaman maka akan semakin banyak pula cara yang dapat dilakukan untuk menjalin interaksi sosial. Cara tersebut adalah dengan menggunakan media sosial sebagai sarana berkomunikasi satu dengan yang lain. Menurut pendapat Ellison & Boyd, kemunculan teknologi komunikasi mampu menyediakan fasilitas bagi para pengguna untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam berelasi, baik dengan teman lama maupun dengan teman baru yang mereka jumpai di *platform* media sosial¹. Sehingga, dengan kemunculan teknologi informasi yang semakin pesat ini sangat membantu

¹ Nicole B Ellison and Danah M Boyd, “*Sociality Through Social Network Sites*,” *The Oxford handbook of internet studies*, August 2018 (2013): 152–72, <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199589074.013.0008>.

masyarakat untuk berinteraksi dengan makhluk sosial lainnya dengan lingkup yang lebih luas.²

We Are Social dikutip (dalam Satria Siddiq, dkk) menyatakan bahwa di zaman sekarang penggunaan media sosial sudah merambah ke berbagai kalangan. Hal ini disebabkan karena semakin pesatnya perkembangan media sosial. Dengan adanya media sosial membuat seseorang dapat melihat kegiatan yang dilakukan oleh orang lain dalam waktu yang cepat. Hal ini memicu timbulnya perasaan ketertinggalan dalam diri individu dan membuat individu merasa dunia berjalan begitu cepat³.

Kemunculan media sosial di tengah-tengah masyarakat mampu memberikan berbagai macam manfaat seperti yang telah peneliti jabarkan sebelumnya. Namun, perkembangan media sosial yang semakin pesat tentunya tidak hanya memberikan pengaruh yang positif bagi setiap

² Charmela E. S. Kolinug & Berta E. A. Prasetya, "Hubungan Antara Harga Diri Dengan Fear of Missing Out Pada Remaja Pengguna Media Sosial," *Jurnal Ilmiah Psikologi* 2, no. 3 (2021): 173–86.

³ Satria Siddik, Mafaza Mafaza, and Lala Septiyani Sembiring, "Peran Harga Diri Terhadap Fear of Missing Out Pada Remaja Pengguna Situs Jejaring Sosial," *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan* 10, no. 2 (2020): 127, <https://doi.org/10.26740/jptt.v10n2.p127-138>.

penggunanya. Kemajuan media sosial dapat menimbulkan efek berupa timbulnya kecemasan, kegelisahan yang akan muncul ketika individu tidak aktif media sosialnya dan mengetahui kegiatan apa yang sedang terjadi di *platform* tersebut. Hal tersebutlah yang membuat individu tidak bisa lepas dari kegiatan memantau aktivitas yang dilakukan orang lain di media sosial.⁴ Ketika seseorang tidak dapat mengendalikan situasi tersebut dikhawatirkan akan menimbulkan dampak psikologis yang dikenal dengan istilah *Fear of Missing Out* (FoMO).

Istilah *Fear of Missing Out* (FoMO) diciptakan pada tahun 2004 silam. Istilah ini dicetuskan oleh penulis yang bernama Patrick J. McGinnis. Fenomena FoMO sendiri merupakan perasaan takut yang timbul akibat rasa ketinggalan suatu aktivitas atau momen yang sedang viral atau *trend*. Hal inilah yang nantinya akan memicu munculnya perasaan untuk selalu terhubung dengan orang lain. Menurut

⁴ Lisda Setiawan Akbar, Rizki. Aulya, Audry. Apsari, Adra. Sofia, "Ketakutan Akan Kehilangan Momen (Fomo) Pada Remaja Kota Samarinda," Psikostudia : Jurnal Psikologi Vol 7, No, No. 2 (2018): 38–47, <https://core.ac.uk/download/pdf/268076032.pdf>.

pandangan Abel, dkk (dalam Naya Sintiawan) FoMO merupakan perasaan tidak nyaman yang dialami seseorang, dimana mereka sering merasa tertinggal saat teman-temannya melakukan, mengetahui, atau memiliki sesuatu yang lebih baik. Perasaan takut tertinggal ini mendorong individu untuk terus mengikuti perkembangan terbaru di media sosial⁵.

Menurut Ryan dan Deci, manusia memiliki tiga kebutuhan dasar psikologis yang terdiri dari otonomi, kompetensi, dan hubungan. Kebutuhan otonomi berkaitan dengan kebebasan individu dalam mengambil keputusan sendiri, kompetensi berhubungan dengan perasaan mampu dan efektif dalam menjalankan tugas, sedangkan hubungan (*relatedness*) mencerminkan kebutuhan akan keterhubungan sosial. Ketika salah satu dari kebutuhan ini tidak terpenuhi, individu cenderung mencari alternatif untuk memenuhinya, salah satunya melalui media sosial. Media sosial menjadi ruang yang dapat digunakan untuk menjalin hubungan,

⁵ Patrick J. McGinnis, "Fear of Missing Out: Practical Decision-Making in a World of Overwhelming Choice" (Illinois: Sourcebooks, 2020). Hal: 7, https://patrickmcginnis.com/wp-content/uploads/2023/02/FOMO-Handbook.pdf?utm_source=chatgpt.com

menunjukkan kompetensi diri, serta mengekspresikan kebebasan dalam membentuk identitas sosial⁶.

Przybylski, dkk (dalam Zefanya Tesalonika) menyatakan bahwa individu yang mengalami FoMO di media sosial cenderung memiliki tingkat kepuasan hidup dan suasana hati yang lebih rendah dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, Hawi dan Samaha, mengemukakan bahwa penggunaan media sosial tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kepuasan hidup pada orang dewasa muda⁷.

Menurut penelitian lain, FoMO merupakan fenomena yang diakibatkan oleh perasaan takut dalam diri individu karena tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka selaku makhluk sosial yang selalu berinteraksi dan bergantung dengan makhluk sosial lainnya. Gejala yang kerap timbul dari perilaku FoMO ini ialah munculnya perasaan gelisah, dan

⁶ Richard M. Ryan dan Edward L. Deci, *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness* (New York: Guilford Press, 2017), hal: 3, https://selfdeterminationtheory.org/about-the-theory/?utm_source=chatgpt.com.

⁷ Zefanya Tesalonika Queen Walangitan and Fransisca R Iriani Dewi, "Harga Diri Dan Kepuasan Hidup Sebagai Prediktor Fear of Missing Out (Fomo)," *Versi Cetak* 8, no. 1 (2023): 120–27, <https://doi.org/10.24912/>.

takut gagal dalam memanfaatkan setiap hal yang terjadi disekitar individu.⁸ Efek yang ditimbulkan dari perilaku FoMO ini yakni dapat membuat individu tidak dapat menikmati kehidupan didunia nyata karena pusat kenikmatannya ialah ketika ia mendapatkan perhatian dimedia sosial⁹.

Alt, dikutip (dalam Hidayatul Fitri,dkk) menyatakan bahwa meningkatnya FoMO pada seseorang dapat memicu munculnya emosi negatif, seperti mudah stres, cemas, dan merasa tidak aman. FoMO juga menyebabkan rendahnya kemampuan dalam menguasai lingkungan serta berdampak negatif pada hubungan sosial dengan orang lain, akibat kesulitan dalam mengendalikan dorongan untuk terus mengecek media sosial¹⁰.

⁸ Patrick J. McGinnis, "Fear of Missing Out (Tepat Mengambil Keputusan di Dunia yang Menyajikan Terlalu Banyak Pilihan)", edisi digital, (Jakarta: Gramedia, 2020).

⁹ Dwi Isneniah, Reni Nuryani, and Sri Wulan Lindasari, "Correlational Study: Self-Esteem and *Fear of Missing out* (FoMO) in *Emerging Adulthood*," *Holistik Jurnal Kesehatan* 18, no. 2 (2024): 209–17, <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i2.264>.

¹⁰ Hidayatul Fitri, Dyta Setiawati Hariyono, and Ghea Amalia Arpandy, "Pengaruh Self-Esteem Terhadap Fear Of Missing Out (Fomo) Pada Generasi Z Pengguna Media Sosial," *Jurnal Psikologi* 1, no. 4 (2024): 21, <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2823>.

Banyak hal yang juga mempengaruhi perilaku FoMO ini salah satunya harga diri, Kalanzadeh, dkk dikutip (dalam Rodiah Hafizoh) mendefinisikan harga diri sebagai kemampuan yang dimiliki oleh seseorang, kemampuan ini mengacu pada penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri guna mempertahankan diri, menentukan sikap, menunjukkan kemampuannya dihadapan orang lain, menghormati dirinya sendiri, kemampuan diri sendiri, penghargaan diri, dan kepercayaan diri. Sedangkan Menurut Baron dan Byrne harga diri merupakan hasil dari evaluasi yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri baik dalam konteks negatif maupun positif¹¹.

Individu yang memiliki persepsi positif terhadap dirinya sebagai pribadi yang berharga dan mampu menerima diri apa adanya, cenderung memiliki tingkat harga diri (*self-esteem*) yang tinggi. Hal ini berdampak pada kemampuannya dalam meraih tujuan hidup, menyelesaikan tugas secara

¹¹ Rodiah Hafizoh, Mulia Marita, and Lasutri Tama, "Hubungan Harga Diri Dengan *Fear of Missing Out* Video Pendek Di TikTok Pada Siswa" 11, no. September (2024): 417–34.

optimal dan tepat waktu, menghargai diri sendiri serta orang lain, serta menunjukkan ketahanan dalam menghadapi berbagai tantangan. Kepercayaan diri yang dimiliki juga memfasilitasi kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif, yang ditopang oleh keyakinan internal seperti "saya mampu," "saya berharga," dan "saya akan berhasil." Keyakinan-keyakinan ini turut memperkuat sikap optimis terhadap masa depan.

Sebaliknya, individu yang memandang dirinya tidak berharga dan mengalami kesulitan dalam menerima diri sendiri cenderung memiliki harga diri yang rendah. Kondisi ini, apabila tidak ditangani secara tepat, dapat mengarah pada munculnya perilaku negatif, seperti kurangnya penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain, perasaan gagal, ketidakpuasan terhadap diri, serta kecenderungan untuk membandingkan diri secara negatif dengan orang lain. Dalam jangka panjang, hal ini berpotensi mendorong individu terlibat dalam perilaku agresif maupun kriminal sebagai bentuk kompensasi atas kekurangan yang dirasakan, serta

mengalami hambatan dalam pencapaian prestasi, khususnya dalam ranah akademik.¹²

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Eka Sri Handayani dkk, terhadap remaja kelas XI SMA, diperoleh hasil yang cukup signifikan, dimana sebanyak 36% siswa mengakui jika harga diri menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *syndrome* FoMO yang mereka alami, dan sisanya mengakui memiliki alasan atau faktor lain yang memicu terjadinya *syndrome* FoMO¹³. Hasil ini diperkuat oleh pendapat yang disampaikan oleh Abel, dkk dalam penelitian mereka yang tertuang dalam suatu karya tulis yang diberi judul “*Social Media and the Fear of Missing Out: Scale Development and Assessment*” dalam tulisan tersebut Abel, dkk menyatakan “*Further, one’s self-esteem may also impact the level of FOMO that is experienced.*” Jika diartikan ke dalam Bahasa Indonesia artinya “Lebih jauh, harga diri

¹² Elfi Mu’awanah, “Self Esteem: Kiat Meningkatkan Harga Diri”, (Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2014), hal: 1

¹³ Eka Sri Handayani, Farial, dan Agidya Puput Bertisya, “*Korelasi Antara Fomo Syndrome Dengan Self-Esteem Pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Alalak*” 4,no.5 (2022): 4798-4806.

seseorang juga dapat memengaruhi tingkat FoMO yang dialami.”¹⁴

Berdasarkan penjelasan terkait FoMO dan harga diri yang telah dijelaskan sebelumnya penulis menyadari jika fenomena ini telah menjadi fenomena yang umum diberbagai kalangan. Untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti terkait fenomena ini dengan menjadikan mahasiswa UINFAS Bengkulu sebagai subjek penelitian. Namun sebelum memulai penelitian ini peneliti melakukan observasi dan pengamatan terlebih dahulu untuk memperkuat alasan penelitian ini dilakukan. Hasil pengamatan peneliti menemukan beberapa contoh tindakan mahasiswa UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang tidak bisa lepas dari *handphone*, contohnya, menggunakan media sosial lebih dari 2 jam, selalu *update* tentang *trend* di media sosial, tidak bisa jauh dari *handphone*, memposting kegiatan sehari-hari di media sosial, dan memiliki akun pribadi di setiap media

¹⁴ Jessica P Abel, Cheryl L. Buff, and Sarah A. Burr, “Scale Development and Assessment,” *Journal of Business & Economics Research* 14, no. 1 (2016): 33–44.

sosial. Para mahasiswa ini lebih aktif berinteraksi melalui media sosial dibandingkan berinteraksi secara langsung. Selain itu para mahasiswa ini kerap kali mengeluh atas rasa bosan dan jenuh ketika tidak memainkan *handphone*. Dapat dikatakan para mahasiswa ini lebih takut kehilangan *moment* berharga di internet dari pada kehilangan *moment* berinteraksi secara langsung.

Tidak hanya melakukan pengamatan peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa mahasiswa dari beberapa fakultas sebagai penguat latar belakang masalah penelitian. Adapun wawancara ini dilakukan secara langsung dimana peneliti menemui langsung para narasumber. Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

Mahasiswa UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu menggunakan media sosial dalam kurun waktu kurang lebih 11-12 jam perhari, penggunaan media sosial dalam kurun waktu yang lama ini memicu munculnya perilaku FoMO. Melalui wawancara dan observasi ini peneliti menemukan

jika menggunakan media sosial dalam kurun waktu yang lama disebabkan karena mahasiswa merasa akan ketinggalan berita di media sosial, selain itu penggunaan media sosial yang berlebihan ini dijadikan sebagai sarana hiburan ketika mereka sedang jenuh. Adapun perilaku FoMO yang terlihat dari para mahasiswa UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu ialah ketertarikan terhadap gaya hidup yang sedang *trend* di media sosial, dari hasil wawancara ini peneliti menemukan beberapa contoh kasus FoMO mahasiswa terhadap, makanan, pakaian, tempat-tempat wisata, dan barang-barang yang sedang viral di media sosial, perilaku FoMO ini memicu rasa tidak percaya diri (*insecure*), tidak menghargai diri sendiri, memandang rendah diri sendiri, merasa dirinya tertinggal oleh kemajuan orang lain, dan merasa kurang update terhadap informasi yang sedang berkembang di media sosial.

Dengan demikian, peneliti ingin meneliti terkait ada atau tidaknya hubungan antara harga diri dengan terjadinya fenomena FoMO dikalangan mahasiswa UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini terarah dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan, maka peneliti memberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Subjek penelitian dibatasi pada mahasiswa UINFAS Bengkulu, tanpa membedakan program studi.
2. Subjek yang dipilih merupakan mahasiswa Angkatan 2021.
3. Penelitian ini hanya memfokuskan pada dua variabel utama, yaitu:
 - a. Harga diri (*self-esteem*) sebagai variabel independen.
 - b. Fenomena *Fear of Missing Out* (FoMO) sebagai variabel dependen.
4. Pengukuran harga diri dilakukan menggunakan skala yang disusun berdasarkan teori *self-esteem* dari Coopersmith
5. Pengukuran FoMO menggunakan indikator yang disusun berdasarkan teori *Fear of Missing Out* dari Przybylski et al. (2013).

6. Data dikumpulkan melalui angket (*kuesioner*) tertutup dengan skala Likert dan dianalisis menggunakan uji korelasi Product Moment Pearson.
7. Penelitian ini tidak membahas secara mendalam faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi FoMO, seperti kecemasan sosial, penggunaan media sosial, atau tekanan dari lingkungan sosial.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan maka dapat diidentifikasi jika masalah yang terjadi di kalangan mahasiswa UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu ialah:

1. Mahasiswa sering merasa takut tertinggal informasi, pengalaman, atau kegiatan sosial yang diunggah teman-temannya di media sosial,
2. Menimbulkan rasa tidak percaya diri (*insecure*),
3. Membuat mahasiswa kurang menghargai dirinya sendiri, dan
4. Memandang rendah diri sendiri.
5. Merasa takut ketinggalan informasi dilingkungan.

6. Merasa selalu terhubung internet (media sosial).
7. Merasa tidak puas dengan kehidupan sendiri.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti jabarkan sebelumnya, maka rumusan masalah adalah untuk mengetahui:

1. Apakah terdapat hubungan antara harga diri dengan fenomena FoMO yang terjadi di kalangan mahasiswa UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu?
2. Bagaimana arah hubungan X dan Y (Positif atau Negatif)?
3. Berapa kuat korelasi antara harga diri dengan FoMO?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah untuk mengetahui adanya hubungan antara harga diri dengan fenomena FoMO yang terjadi dikalangan mahasiswa UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

F. Manfaat Penelitian

Dengan manfaat-manfaat ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi positif baik dalam pengembangan teori maupun praktik untuk mendukung kesehatan mental dan kesejahteraan mahasiswa. Manfaat dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan judul penelitian “hubungan antara harga diri dengan fenomena FoMO yang terjadi dikalangan mahasiswa UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu” meliputi:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Pengembangan Ilmu: Penelitian ini dapat menambah wawasan tentang hubungan antara harga diri dan FoMO, khususnya dalam konteks mahasiswa. Hasil penelitian dapat menjadi referensi untuk pengembangan teori terkait konsep harga diri dan pengaruhnya terhadap perilaku sosial dan emosional.
 - b. Kontribusi Literatur Akademik: Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur akademik mengenai dinamika psikologis mahasiswa,

terutama dalam aspek kesehatan mental dan perilaku digital.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa: Mahasiswa dapat lebih memahami pentingnya membangun harga diri yang sehat untuk mengurangi efek negatif dari fenomena FoMO, seperti stres, kecemasan, atau perilaku kompulsif dalam penggunaan media sosial.
- b. Bagi Institusi Pendidikan: Hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi pihak kampus untuk merancang program pengembangan karakter dan kesehatan mental mahasiswa, seperti pelatihan manajemen diri atau kampanye kesadaran tentang dampak media sosial.
- c. Bagi Konselor: Penelitian ini dapat memberikan data empiris yang relevan bagi konselor atau psikolog kampus dalam menangani mahasiswa yang mengalami dampak negatif FoMO.

- d. Bagi Peneliti Lain: Penelitian ini dapat menjadi dasar atau rujukan bagi peneliti selanjutnya untuk mengeksplorasi topik serupa atau memperluas kajian pada populasi yang lebih beragam.
- e. Bagi Prodi: hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk meningkatkan layanan konseling dikampus yang berfokus dalam peningkatan harga diri dan mengurangi pengaruh negatif dari FoMO.

G. Kajian Penelitian Terdahulu

Dengan adanya penelitian terdahulu dapat menjadi acuan penulis dalam memperkaya teori untuk mempermudah proses pengerjaan skripsi yang sedang dilakukan selain itu, dengan adanya penelitian terdahulu dapat membantu penulis melihat bagaimana sudut pandang peneliti lainnya. Adapun dalam penelitian ini memiliki beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penulisan skripsi ini, penelitian-penelitian tersebut diantaranya:

1. Charmela E. S. Kolinug dan Berta E. A. Prasetya tahun 2021, dengan judul penelitian “Hubungan Antara Harga

Diri Dengan *Fear Of Missing Out* Pada Remaja Pengguna Media Sosial Di Sma Negeri 1 Manado” Adapun dari penelitian ini diperoleh hasil tidak terdapat hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dan fear of missing out, dengan hasil uji korelasi ($r_{xy} = -0,99$ atau $p > 0,05$) dengan nilai signifikansi sebesar 0,063 ($p > 0,05$). Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini tidak diterima. Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah sama-sama mengangkat tema atau topik yang berkaitan dengan fenomena *Fear of Missing Out* dikalangan masyarakat, dan juga kedua penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Selain persamaan terdapat perbedaan dari kedua penelitian ini, adapun letak perbedaan yang signifikan adalah subjek dari penelitian, dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu subjek yang diambil ialah remaja SMA

pengguna media sosial sedangkan subjek yang akan peneliti teliti ialah mahasiswa (21-23 Tahun).¹⁵

2. Hasna Farida, Weni Endahing Warni, dan Lutfi Arya tahun 2021 dengan judul penelitian “*Self-Esteem* Dan Kepuasan Hidup Dengan *Fear of Missing Out* (FoMO) Pada Remaja” dari penelitian ini diperoleh hasil adanya hubungan antara *self-esteem* dengan *fear of missing out* (FoMO) pada remaja dengan arah hubungan positif. Hasil lainnya menunjukkan adanya hubungan antara kepuasan hidup dengan *Fear of Missing Out* (FoMO) pada remaja dengan arah hubungan negatif. Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah sama-sama mengangkat tema atau topik yang berkaitan dengan fenomena *Fear of Missing Out* dikalangan masyarakat, dan juga kedua penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Selain persamaan terdapat perbedaan dari kedua

¹⁵ Charmela E. S. Kolinug & Berta E. A. Prasetya, “Hubungan Antara Harga Diri Dengan Fear of Missing Out Pada Remaja Pengguna Media Sosial.”

penelitian ini, adapun letak perbedaan yang signifikan adalah subjek dari penelitian, dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu subjek yang diambil ialah remaja pengguna media sosial sedangkan subjek yang akan peneliti teliti ialah mahasiswa perbedaan selanjutnya ialah pada penelitian ini terdapat 2 variabel bebas dan terdapat 1 variabel terikat.¹⁶

3. Satria Siddik,dkk dalam penelitian yang berjudul “Peran Harga Diri terhadap Fear of Missing Out pada Remaja Pengguna Situs Jejaring Sosial” melalui penelitian ini diperoleh hasil analisis regresi menunjukkan nilai $R=0,337$ dan $p<0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa harga diri berperan secara signifikan terhadap FoMO pada remaja yang menggunakan SNS. Adapun persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Siddik dkk, dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengangkat topik yang sama yakni hubungan harga diri dengan fear of

¹⁶ Hasna Farida, Weni Endahing Warni, and Lutfi Arya, “SELF-ESTEEM DAN KEPUASAN HIDUP DENGAN FEAR OF MISSING OUT (FoMO) PADA REMAJA,” *Jurnal Psikologi Poseidon* 4 (2021): 60–76, <https://doi.org/10.30649/jpp.v4i1.56>.

missing out. Selain persamaan terdapat perbedaan yang juga signifikan, Adapun perbedaan ini terletak pada subjek penelitian, pada penelitian yang dilakukan oleh siddik, dkk ialah remaja dan peneliti akan menjadikan mahasiswa berusia (21-23 tahun) sebagai subjek dari penelitian.¹⁷

4. Hidayatul, dkk, melalui penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Self-Esteem Terhadap *Fear of Missing Out* (Fomo) pada Generasi Z Pengguna Media Sosial” Adapun dari penelitian ini diperoleh hasil adanya pengaruh self-esteem terhadap FOMO dengan nilai yang diperoleh ($b = 173.824$, $SE = 0.954$, $p < 0,05$) dengan besaran pengaruh 5,6% dan arah hubungan negatif yang signifikan, hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *self-esteem* maka semakin rendah tingkat FOMO, maupun sebaliknya. Dari penelitian yang dilakukan oleh hidayatul dkk ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, Adapun persamaan

¹⁷ Siddik, Mafaza, and Sembiring, “Peran Harga Diri Terhadap *Fear of Missing Out* Pada Remaja Pengguna Situs Jejaring Sosial.”

terletak pada topik yang sama yakni hubungan harga diri dengan FoMO, kemudian menggunakan jenis penelitian kuantitatif, sedangkan untuk perbedaan terlihat dari subjek yang dipilih, Adapun untuk penelitian yang dilakukan oleh hidayatul subjek yang dipilih ialah generasi z yang berusia kisaran (18-26) dan untuk peneliti berfokus pada mahasiswa dalam lingkup kampus yang berusia kisaran usia (21-13) tahun¹⁸.

5. Muhammad Wahyu Ismail, dengan judul penelitian “Hubungan FoMO (*Fear of Missing Out*) dengan Kecenderungan Narsistik Remaja Pengguna Instagram”. Melalui penelitian ini diperoleh hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara FoMO dengan kecenderungan narsistik ($r = 0,788$, $n = 191$, $p = 0,000 < 0,05$). Jadi, semakin tinggi tingkat FoMO yang dialami seseorang maka akan semakin tinggi pula tingkat kecenderungan narsistik yang dialami. Sebaliknya, semakin rendah tingkat FoMO yang dialami maka akan

¹⁸ Fitri, Hariyono, and Arpandy, “Pengaruh Self-Esteem Terhadap Fear Of Missing Out (FoMO) Pada Generasi Z Pengguna Media Sosial.”

semakin rendah pula tingkat kecenderungan narsistik yang dialami.

Adapun persamaan dari kedua penelitian ialah, sama sama mengangkat isu terkait fenomena FOMO, dan menggunakan pendekatan kuantitatif. Untuk perbedaan dari kedua penelitian ialah peneliti akan mencari hubungan antara harga diri dengan FOMO sedangkan penelitian terdahulu mengangkat topik hubungan FOMO dengan kecenderungan Narsistik pada Remaja¹⁹.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai penelitian ini maka penulis memberikan sistematika pembahasan sebagai berikut;

BAB I : yang berisi latar belakang, rumusan
Pendahuluan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu, sistematika penulisan.

¹⁹ Muhammad Wahyu Ismail, "Hubungan FoMO (Fear of Missing Out) Dengan Kecenderungan Narsistik Remaja Pengguna Instagram," *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa* 3, no. 2 (2023): 3–2.

- BAB II Landasan : yang berisi tentang, harga diri
Teori (definisi harga diri, aspek-aspek harga diri, faktor-faktor harga diri, *Fear of Missing Out* (FoMO) (Definisi *Fear of Missing Out* (FoMO), aspek-aspek *fear of missing out* (FoMO), faktor-faktor *fear of missing out* (FoMO)), Hubungan Harga Diri dengan *Fear of Missing Out*, dan Kerangka Berpikir.
- BAB III Metode : Yang berisi tentang pendekatan dan
Penelitian jenis penelitian, definisi operasional variabel, waktu dan Lokasi penelitian, sumber data penelitian, populasi dan tehnik sampling, instrument penelitian, tehnik pengumpulan data, validitas dan reliabilitas, tehnik analisis data.
- BAB IV Hasil dan : Sejarah UIN Fatmawati Sukarno
Pembahasan Bengkulu, Visi dan Misi UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Deskripsi Karakteristik responden, hasil analisis, pembahasan.
- BAB V : Kesimpulan dan Saran.
Kesimpulan Dan Saran